



## PEMBERIAN TUGAS TERSTRUKTUR UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS XI SMK

Nashruddin<sup>1\*</sup>, Roslina<sup>2</sup>

<sup>1</sup>STKIP Dampal Selatan Tolitoli

<sup>2</sup>SMK Keperawatan Dr Wahidin Makassar

\* Corresponding Author. Email: [nashruddin@stkipdamsel.ac.id](mailto:nashruddin@stkipdamsel.ac.id)

Received: 02-01-2019; Revised: 02-03-2019 ; Accepted: 31-03-2019

### ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pemberian tugas terstruktur dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa sekolah kejuruan pada materi logaritma, semester ganjil tahun ajaran 2018/2019. Subjek penelitian sebanyak 13 siswa kelas XI SMK Keperawatan Dr Wahidin Makassar. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus; masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, evaluasi, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar dan observasi kelas. Hasil tes menampilkan data kuantitatif, sedangkan hasil observasi kelas menghasilkan data kualitatif. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I, nilai rata-rata hasil tes siswa adalah 50. Pada siklus II, nilai rata-rata hasil tes siswa meningkat menjadi 79.62, yang mengindikasikan peningkatan hasil belajar matematika siswa. Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan sikap siswa dalam pembelajaran ke arah yang lebih baik, khususnya dalam hal keaktifan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar yang meningkat dari siklus I ke siklus II. Dengan demikian, pemberian tugas terstruktur dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI SMK Keperawatan Dr. Wahidin Makassar dalam pelajaran matematika, pada pokok bahasan logaritma.

**Kata Kunci:** hasil belajar, sekolah kejuruan, tugas terstruktur

**How to Cite:** Nashruddin., Roslina. (2019). Pemberian Tugas Terstruktur Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMK. *Histogram: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 1-13. doi: <http://dx.doi.org/10.31100/histogram.v3i1.284>

**Permalink/DOI:**

<http://dx.doi.org/10.31100/histogram.v3i1.284>

### I. PENDAHULUAN

Menurut Sulistiono (2008) matematika tidak dapat didefinisikan sebagai operasi hitung belaka, tetapi operasi hitung (*arithmetic operation*) adalah salah satu cabang atau pokok bahasan di dalam pelajaran matematika. Matematika merupakan bagian dari ilmu pengetahuan epistemologi (eksakta) yang memiliki asal usul sendiri. Hamzah dan Muhlisrarini (2014) menjelaskan bahwa kata matematika berasal dari akar kata *mathema* yang berarti belajar, dan *mathanein* yang berarti berpikir atau mempelajari. Sedangkan menurut Haryono (2014) istilah matematika berasal dari istilah latin yang mengambil istilah Yunani yaitu *Mathematike* yang berarti sains, ilmu pengetahuan, belajar, atau mempelajari.

Suherman (2001) menyatakan bahwa matematika adalah telaah tentang pola dan hubungannya, suatu jalan atau pola pikir, suatu seni, suatu bahasa dan alat, serta kunci ke

This is open access article under the CC-BY-SA-license.



**Histogram: Jurnal Pendidikan Matematika, 3 (1), 2019 - 2**  
**Nashruddin, Roslina**

arah peluang keberhasilan. Oleh karena itu, bagi seorang siswa, keberhasilan mempelajarinya akan membuka pintu karir yang cemerlang. Bagi suatu negara, matematika menyiapkan warganya untuk bersaing di bidang ekonomi dan teknologi. Pendapat lain dikemukakan oleh Nelissen (2005) bahwa matematika adalah ilmu pengetahuan yang dapat membantu manusia dalam mengatasi dan memahami permasalahan sosial, ekonomi, dan alam.

Setiap siswa tentu diharapkan memperoleh prestasi atau hasil belajar yang baik, termasuk dalam pelajaran matematika. Prestasi atau hasil belajar yang baik adalah salah satu modal untuk mencapai kesuksesan dalam hidup. Prestasi diartikan sebagai hasil yang dicapai atau tinggi rendahnya suatu nilai sebagai hasil yang diperoleh seseorang. Adapun hasil belajar siswa, pengertiannya adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai atau angka yang diberikan oleh guru (Depdikbud, 1993). Definisi yang tidak jauh berbeda disebutkan dalam sebuah artikel penelitian yang dilaksanakan oleh Haryanto, Weda, dan Nashruddin (2018) bahwa prestasi atau hasil belajar merupakan indikator kualitas dan penguasaan terhadap materi pelajaran yang dicapai oleh siswa dalam upaya memperoleh sejumlah perubahan tingkah laku, pengetahuan, dan keterampilan. Hasil belajar dapat diwujudkan dalam bentuk angka yang dapat dilihat pada daftar nilai yang diperoleh siswa setelah diberikan ujian.

Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya adalah motivasi. Sebagaimana disinggung dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nashruddin, Ningtyas, dan Ekamurti (2018), secara umum faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa terbagi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, termasuk motivasi. Sedangkan faktor eksternal adalah yang berasal dari luar diri siswa, termasuk metode pengajaran yang diterapkan oleh guru.

Sistem pendidikan formal di Indonesia mengenal dua jenis sekolah pada jenjang pendidikan menengah, yaitu sekolah umum dan sekolah kejuruan. Sekolah kejuruan atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah sebuah satuan pendidikan menengah yang memprioritaskan pada pengembangan kemampuan siswa untuk diterjunkan pada lapangan kerja tertentu. Sekolah kejuruan menyiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja dan mengembangkan sikap profesional siswa (Ibnufajar, 2013).

Menurut Mulyadi (2010) banyak siswa sekolah kejuruan menganggap matematika adalah sebuah mata pelajaran yang sulit dan tidak menyenangkan. Kebanyakan dari mereka mengalami masalah dan kesulitan belajar dalam pelajaran matematika. Kesulitan-kesulitan ini muncul pada materi rumus-rumus peluang. Materi yang menuntut untuk menghafal, memahami, dan mencocokkan rumus-rumus yang saling berkaitan menyulitkan para siswa. Untuk mengatasi masalah ini, para siswa perlu latihan dan arahan yang memadai untuk belajar memadukan keterampilan berhitung dengan penggunaan rumus-rumus tersebut.

Kurniawan (2017) melalui sebuah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa SMK dalam pelajaran matematika. Subjek penelitiannya adalah 5 orang dari total 35 siswa kelas XF-2 di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta yang dipilih secara acak. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah melalui tes, wawancara, dan dokumentasi. Dari penelitian tersebut, ditemukan kesulitan-kesulitan siswa pada pelajaran matematika, yaitu dalam hal memahami soal, merumuskan penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian, dan mengecek kembali.

Memperhatikan kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa SMK, guru harus dapat menerapkan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Pepperberg dan Sherman (2000) menyimpulkan dalam penelitian mereka bahwa peningkatan motivasi dalam belajar akan menghasilkan meningkatnya prestasi belajar siswa di sekolah. Siswa yang termotivasi untuk belajar akan selalu berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Menurut Nugroho (2013) penerapan strategi pembelajaran yang menarik dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga para siswa semakin percaya diri dalam belajar untuk meningkatkan prestasi mereka. Takdir (2014) melaksanakan sebuah penelitian tindakan kelas dalam dua siklus mengenai metode pembelajaran *cooperative* tipe *STAD* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam matematika. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas X.F di SMA Negeri 1 Pitumpanua. Teknik pengumpulan data dalam penelitian tersebut adalah tes dan observasi. Dari hasil analisis, disimpulkan bahwa ada peningkatan dalam hasil belajar, motivasi, dan kepercayaan diri dalam belajar bagi siswa-siswa yang kemampuannya yang berbeda.

Penelitian untuk meningkatkan hasil belajar bagi siswa yang berkesulitan dalam pelajaran matematika juga telah dilakukan oleh Erlinda (2016). Subjek penelitiannya adalah siswa tunagrahita. Penelitian tindakan kelas tersebut bertujuan untuk

mendeskripsikan bagaimana proses pembelajaran dengan menggunakan metode *drill* meningkatkan kemampuan siswa dalam materi perkalian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *drill* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa khususnya tentang materi perkalian.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang dikemukakan oleh beberapa pakar di atas, peneliti kemudian melaksanakan sebuah penelitian pada siswa kelas XI SMK Keperawatan Dr. Wahidin Makassar untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran matematika pada pokok bahasan logaritma. Dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMK Keperawatan Dr. Wahidin Makassar, ditemukan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit bagi siswa. Hasil belajar matematika siswa sangat rendah, di mana nilai rata-rata siswa hanya 40, sedangkan KKM untuk bidang studi Matematika adalah 75. Oleh karena itu, peneliti menerapkan sebuah strategi untuk memecahkan masalah yang dihadapi siswa dalam pelajaran matematika, yaitu pemberian tugas terstruktur.

Tugas terstruktur adalah seperangkat soal yang diatur sedemikian rupa sesuai dengan rancangan program pembelajaran yang hendak dicapai dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas. Di samping itu, ciri khas strategi ini adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif dan mandiri (Willis, 2004). Menurut Asmawi dan Noehi (2005) karakteristik dalam pelaksanaan metode pemberian tugas terstruktur adalah sebagai berikut:

1. Materi tugas yang diberikan harus jelas dan sesuai dengan materi yang diajarkan.
2. Tugas yang diberikan akan lebih baik jika dijelaskan kepada siswa karena dengan mengetahui kegunaan tugas yang diberikan itu, siswa lebih termotivasi untuk menyelesaikan.
3. Apakah tugas ini tugas individu atau kelompok, jika tugas kelompok, sebaiknya ada ketua agar ada yang bertanggung jawab untuk mengatur anggotanya.
4. Guru memberikan pengarahan bahwa tugas kelompok adalah tanggung jawab seluruh anggota kelompok tersebut.
5. Memperhatikan taraf kesukaran atau berat ringannya tugas sesuai dengan kemampuan siswa.

Dalam menanggapi hasil pekerjaan siswa, guru harus memberikan umpan balik. Umpan balik itu berupa bimbingan dan pengarahan, khususnya dalam mengoreksi dan membetulkan jawaban siswa yang masih kurang tepat. Di samping itu, guru memberikan

penguatan dan penghargaan kepada siswa yang telah berhasil mengerjakan tugasnya dengan baik dan benar (Asmawi & Noehi, 2005). Umpan balik adalah informasi yang diberikan kepada siswa mengenai kemajuan atau arah pencapaian tujuan-tujuan pengajaran. Memberikan umpan balik berarti memberitahukan kepada siswa mengenai hasil mereka dalam suatu tes yang mereka kerjakan setelah melalui sebuah proses belajar.

## **II. METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) di mana peneliti bertindak secara langsung dalam kegiatan penelitian. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2012) bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya penelitian untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (*treatment*) yang sengaja dimunculkan. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru, atau oleh peserta didik di bawah bimbingan dan arahan guru, dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Menurut Muthmainah (2017) penelitian tindakan kelas dalam praktiknya memiliki karakteristik yaitu refleksi, kritik, kolaboratif, resiko, dan internalisasi teori praktik. Refleksi pada penelitian tindakan kelas merupakan bagian dari proses evaluasi atau penilaian terhadap hasil observasi mengenai sebuah tindakan yang telah dilakukan. Untuk dapat melakukan refleksi tersebut diperlukan kritik agar terjadi perubahan yang berarti terhadap tindakan refleksi tersebut. Kolaboratif adalah karakteristik penelitian tindakan kelas yang ditandai dengan adanya kerjasama semua pihak yang menjadi sumber data dalam sebuah penelitian tindakan kelas. Resiko yang biasa terjadi selama proses penelitian tindakan kelas berlangsung seperti hipotesis yang meleset. Selanjutnya, dalam penelitian tindakan kelas kajian teori dan pelaksanaan praktik adalah dua tahap yang berbeda, namun saling bergantung satu dengan lainnya. Teori diperlukan sebagai dasar dari sebuah praktik, dan praktik sebagai aplikasi dari sebuah teori.

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa memperoleh nilai  $\geq 75$ . Nilai tersebut adalah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang dipersyaratkan di SMK Dr. Wahidin Makassar untuk bidang studi Matematika. Jika setelah pelaksanaan tes hasil belajar siswa diperoleh data berupa nilai rata-rata tes hasil belajar siswa adalah 75 atau lebih, maka ini menjadi indikator bahwa tindakan yang diambil dalam penelitian ini berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

### **B. Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus mengikuti tahapan penelitian tindakan kelas sebagaimana dirumuskan oleh Kurt Lewin sebagai tokoh yang pertama kali memperkenalkan tahapan penelitian tindakan kelas, berupa perencanaan atau *planning*, tindakan atau *action*, observasi atau *observation*, evaluasi dan refleksi atau *evaluation and reflection* (Stringer, 2010).

### **C. Setting Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SMK Keperawatan Dr. Wahidin Makassar pada semester ganjil tahun ajaran 2018/ 2019. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI sebanyak 13 orang.

### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen-instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah tes dan lembar observasi. Tes digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa pada materi logaritma setelah dilakukannya tindakan penelitian yaitu penerapan tugas terstruktur dalam pembelajaran. Lembar observasi digunakan oleh peneliti untuk mengamati keaktifan dan perubahan perilaku siswa selama berlangsungnya siklus penelitian.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah data dari tes hasil belajar siswa, hasil observasi kelas, dan validitas data. Tes hasil belajar diberikan kepada siswa setelah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi pemberian tugas terstruktur untuk memperoleh data tentang peningkatan hasil belajar siswa. Untuk memperoleh data keaktifan dan perubahan perilaku siswa dalam pembelajaran dilakukan pengamatan dengan menggunakan lembar observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Validasi data menggunakan triangulasi data dan sumber data.

### **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif (kuan-kual), yakni membandingkan nilai tes operasional penjumlahan antar siswa. Yang dianalisis adalah nilai tes operasional setelah menggunakan metode pemberian tugas

terstruktur antara siklus I dan siklus II. Untuk menganalisis apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa, nilai rata-rata hasil tes siswa setelah selesainya siklus penelitian dibandingkan dengan nilai rata-rata hasil tes siswa pada siklus sebelumnya. Untuk menghitung nilai rata-rata hasil tes siswa, digunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- $\bar{x}$  : nilai rata-rata
- $\sum x$  : jumlah keseluruhan nilai
- N : jumlah siswa

Keaktifan siswa selama pembelajaran dilaksanakan, dianalisis dan dideskripsikan. Untuk mendapatkan persentase keaktifan siswa, dianalisis sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- P : Persentase keaktifan siswa untuk suatu jenis kegiatan tertentu.
- F : Jumlah jenis kegiatan yg dilakukan setiap pertemuan
- N : Jumlah seluruh kegiatan

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Siklus I**

Penelitian yang telah dilakukan menggunakan acuan nilai yang diperoleh peneliti dari nilai tes sebelum tindakan pada siklus I. Data ini berupa daftar nilai tes hasil belajar siswa untuk pelajaran matematika pada pokok bahasan logaritma, yang diberikan kepada siswa kelas XI SMK Keperawatan Dr. Wahidin Makassar pada semester I tahun pelajaran 2018/ 2019. Setelah pelaksanaan tes hasil belajar, diperoleh data berupa daftar nilai siswa, yang ditampilkan pada tabel berikut.

**Tabel 1.** Rekapitulasi nilai siswa kelas XI pada siklus I

| Siswa | Nilai | Ketuntasan   |
|-------|-------|--------------|
| AM    | 40    | Belum tuntas |
| BN    | 40    | Belum tuntas |
| BR    | 30    | Belum tuntas |
| CB    | 50    | Belum tuntas |

| Siswa | Nilai | Ketuntasan   |
|-------|-------|--------------|
| DM    | 40    | Belum tuntas |
| FR    | 50    | Belum tuntas |
| HE    | 60    | Belum tuntas |
| HJ    | 60    | Belum tuntas |
| HS    | 40    | Belum tuntas |
| ML    | 50    | Belum tuntas |
| NF    | 50    | Belum tuntas |
| ST    | 70    | Belum tuntas |
| VH    | 70    | Belum tuntas |

(Sumber: Data Primer, Tahun: 2018)

Tabel 1 menunjukkan bahwa dua siswa memperoleh nilai 70, dua siswa memperoleh nilai 60, empat siswa memperoleh nilai 50, empat siswa memperoleh nilai 40, dan satu siswa lainnya memperoleh nilai 30. Bila meninjau KKM yang telah ditetapkan untuk matematika yaitu  $\geq 75$ , belum ada siswa yang mencapai ketuntasan. Adapun hasil analisis nilai prestasi belajar ditunjukkan dalam tabel berikut.

**Tabel 2.** Statistik nilai hasil belajar siswa pada siklus I

| Statistik      | Statistik Nilai |
|----------------|-----------------|
| Subjek         | 13              |
| Skor ideal     | 100             |
| Skor tertinggi | 70              |
| Skor terendah  | 30              |
| Rentang skor   | 40              |
| Nilai tengah   | 50              |
| Rata-rata      | 50              |

(Sumber: Data Primer, Tahun: 2018)

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada siklus I, nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 70, sedangkan nilai terendah adalah 30, dari nilai tertinggi yang mungkin dicapai 100. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa bervariasi. Adapun nilai rata-rata siswa kelas XI SMK Dr. Wahidin Makassar pada pelajaran matematika melalui strategi pemberian tugas terstruktur adalah 50.

Jika dibandingkan dengan nilai rata-rata siswa sebelum penerapan strategi pemberian tugas terstruktur yaitu hanya 40, berarti ada peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan pemberian tugas terstruktur dalam pembelajaran matematika. Akan



tetapi, karena nilai rata-rata siswa masih dibawah KKM ( $\geq 75$ ), peneliti menyimpulkan bahwa tindakan penelitian ini belum mencapai hasil maksimal.

Sikap siswa dalam pembelajaran dengan strategi pemberian tugas terstruktur juga diamati untuk melihat pengaruh strategi tersebut dapat meningkatkan keaktifan siswa. Dari hasil observasi pada siklus I, diperoleh data yang ditampilkan melalui tabel di bawah ini.

**Tabel 3.** Hasil observasi pada siklus I

| No | Komponen yang diamati | Pertemuan |    |     |    | Rata-rata | %     |
|----|-----------------------|-----------|----|-----|----|-----------|-------|
|    |                       | I         | II | III | IV |           |       |
| 1. | Kehadiran             | 13        | 13 | 13  | 13 | 13        | 100   |
| 2. | Keaktifan dalam KBM   | 9         | 10 | 12  | 12 | 10,75     | 82,69 |
| 3. | Melaksanakan tugas    | 11        | 11 | 13  | 13 | 12        | 92,31 |

(Sumber: Data Primer, Tahun: 2018)

Tabel 3 menunjukkan bahwa kehadiran siswa selama berlangsungnya siklus I adalah 100%. Persentase keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar adalah 82.69%, di mana pada saat menyajikan materi, guru sering memberikan kuis yang berhubungan dengan materi. Keaktifan siswa dalam menjawab kuis terus meningkat dari satu pertemuan ke pertemuan selanjutnya. Pada setiap pertemuan, guru memberikan tugas kepada siswa, dan persentase jumlah siswa mengerjakan tugas adalah 92.31%.

Dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pemberian tugas terstruktur dapat meningkatkan motivasi belajar dan keaktifan siswa. Terbukti dengan kehadiran siswa yang mencapai 100%, dan jumlah siswa yang aktif mengerjakan tugas juga meningkat. Namun, berdasarkan hasil tes belajar pada siklus I, belum ada siswa yang memenuhi KKM untuk mata pelajaran matematika. Oleh karena itu, peneliti melakukan refleksi, menyusun kembali rencana pembelajaran, dan melaksanakan tahapan siklus II, untuk mendapatkan hasil yaitu hasil belajar matematika siswa meningkat.

## 2. Siklus II

Tahapan penelitian yang dilakukan pada siklus II menggunakan acuan nilai tes hasil belajar dan data yang diperoleh dari hasil observasi kelas yang dilaksanakan pada siklus I. Seperti halnya siklus I, siklus II juga dilaksanakan dalam empat pertemuan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran itu, dilakukan pengamatan atau observasi. Pada akhir siklus, dilaksanakan tes hasil belajar kepada siswa. Setelah melakukan kegiatan

**Histogram: Jurnal Pendidikan Matematika, 3 (1), 2019 - 10**  
**Nashruddin, Roslina**

pembelajaran, observasi kelas, dan tes hasil belajar, maka diperoleh hasil dari siklus II yang ditunjukkan dalam tabel berikut.

**Tabel 4.** Rekapitulasi nilai siswa kelas XI pada siklus II

| <b>Siswa</b> | <b>Nilai</b> | <b>Ketuntasan</b> |
|--------------|--------------|-------------------|
| AM           | 75           | Tuntas            |
| BN           | 75           | Tuntas            |
| BR           | 80           | Tuntas            |
| CB           | 75           | Tuntas            |
| DM           | 85           | Tuntas            |
| FR           | 80           | Tuntas            |
| HE           | 90           | Tuntas            |
| HJ           | 85           | Tuntas            |
| HS           | 75           | Tuntas            |
| ML           | 70           | Belum tuntas      |
| NF           | 75           | Tuntas            |
| ST           | 85           | Tuntas            |
| VH           | 85           | Tuntas            |

(Sumber: Data Primer, Tahun: 2018)

Berdasarkan tabel 4 bahwa pada siklus II, semua siswa mengalami peningkatan prestasi belajar matematika untuk pokok bahasan logaritma. Seorang siswa memperoleh nilai 90 yang merupakan nilai tertinggi, empat orang siswa memperoleh nilai 85, dua orang siswa memperoleh nilai 80, dan lima orang siswa memperoleh nilai 75, dan seorang siswa memperoleh nilai 70 yang merupakan nilai terendah dan di bawah nilai KKM. Meskipun masih ada satu orang siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM, namun siswa secara keseluruhan sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimum. Adapun hasil analisis nilai prestasi belajar siswa ditunjukkan dalam tabel berikut.

**Tabel 5.** Statistik nilai hasil belajar siswa pada siklus II

| <b>Statistik</b> | <b>Nilai Statistik</b> |
|------------------|------------------------|
| Subjek           | 13                     |
| Skor ideal       | 100                    |

**Histogram: Jurnal Pendidikan Matematika, 3 (1), 2019 - 11**  
**Nashruddin, Roslina**

| Statistik      | Nilai Statistik |
|----------------|-----------------|
| Skor tertinggi | 90              |
| Skor terendah  | 70              |
| Rentang skor   | 20              |
| Nilai tengah   | 80              |
| Rata-rata      | 79,62           |

(Sumber: Data Primer, Tahun: 2018)

Tabel 5 menunjukkan bahwa pada siklus II, nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 90, sedangkan nilai terendah adalah 70, dari nilai tertinggi yang mungkin dicapai 100. Adapun nilai rata-rata siswa pada pelajaran matematika melalui strategi pemberian tugas terstruktur adalah 79.62. Jika nilai rata-rata dibandingkan dengan nilai KKM, yaitu  $\geq 75$ , dapat disimpulkan bahwa secara umum siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan.

Pada siklus II, peneliti juga menemukan adanya peningkatan dalam hal sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hasil observasi mengenai sikap siswa pada siklus II, ditunjukkan oleh tabel di bawah ini.

**Tabel 6.** Hasil observasi pada siklus II

| No | Komponen yang diamati | Pertemuan |    |     |    | Rata-rata | %     |
|----|-----------------------|-----------|----|-----|----|-----------|-------|
|    |                       | I         | II | III | IV |           |       |
| 1. | Kehadiran             | 13        | 13 | 13  | 13 | 13        | 100   |
| 2. | Keaktifan dalam KBM   | 12        | 12 | 12  | 13 | 12,25     | 94,23 |
| 3. | Melaksanakan tugas    | 11        | 12 | 13  | 13 | 12,25     | 94,23 |

(Sumber: Data Primer, Tahun: 2018)

Kehadiran siswa di kelas mulai pertemuan ke-1 sampai ke-4 pada siklus II masih sama dengan kehadiran pada siklus I, yaitu tetap 100%. Adapun untuk keaktifan siswa, pada pertemuan ke-1 sampai ke-3, masih ada satu orang siswa yang tidak aktif. Akan tetapi pada pertemuan ke-4, seluruh siswa aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Sehingga persentase keaktifan siswa pada siklus II meningkat menjadi 94.23% dari hanya 82.69% pada siklus I. Keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas juga meningkat, yaitu semua siswa pada pertemuan ke-3 dan ke-4 menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Persentase siswa mengerjakan tugas mencapai 94.23%, meningkat dibandingkan sebelumnya yang hanya 92.31% pada siklus I.

## **B. Pembahasan**

Dengan melihat nilai rata-rata hasil tes belajar siswa (79.62) yang sudah mencapai bahkan melewati nilai KKM (75), dan juga hasil observasi yang menunjukkan adanya perubahan sikap siswa ke arah yang positif, yaitu semakin aktif dalam kegiatan pembelajaran, maka peneliti memutuskan untuk tidak lagi melanjutkan penelitian ke siklus selanjutnya. Hasil tes dan hasil observasi mengindikasikan bahwa penerapan pemberian tugas terstruktur dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI SMK Keperawatan Dr Wahidin Makassar pada pelajaran matematika, materi logaritma.

## **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, terlihat adanya peningkatan yang signifikan pada prestasi belajar matematika pokok bahasan logaritma dengan menerapkan pemberian tugas terstruktur bagi siswa kelas XI SMK. Hal itu terlihat dari data nilai tes siswa pada siklus I dan siklus II yang menunjukkan peningkatan dan berhasil mencapai ketuntasan minimal sebagai indikator keberhasilan dalam penelitian ini. Pemberian tugas terstruktur pada siswa SMK juga menimbulkan sikap siswa terhadap pelajaran menjadi lebih baik. Hal itu ditandai dengan siswa yang tetap hadir semua, keaktifan yang meningkat, dan kemauan untuk mengerjakan tugas juga meningkat dari waktu ke waktu.

### **B. Saran**

Peneliti kemudian mengemukakan beberapa saran sehubungan dengan hasil penelitian ini. Pertama, peneliti menyarankan agar para guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan memberikan tugas terstruktur sebagai strategi pembelajaran yang menyenangkan dan memotivasi siswa. Kedua, para siswa hendaknya lebih memiliki motivasi dan minat yang kuat terhadap pelajaran matematika, karena belajar matematika bisa lebih mudah dengan strategi pembelajaran yang menarik, salah satunya adalah pemberian tugas terstruktur. Terakhir, untuk penelitian selanjutnya, para peneliti disarankan untuk lebih mengembangkan penelitian dalam kaitannya dengan peningkatan prestasi belajar siswa khususnya pada pelajaran matematika.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Asmawi, Z., & Noehi, N. (2005). *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional.
- Depdikbud. (1993). *Evaluasi dan Penilaian*. Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu Guru. Dirjen DIKNASMEN.
- Erlinda, Y. (2016). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Perkalian melalui Metode Drill Bagi Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 4(3), 1-19.
- Hamzah, A., & Muhlisrarini. (2014). *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Depok: PT. Rajagrafindo.
- Haryanto, H., Weda, S., & Nashruddin, N. (2018). Politeness principle and its implication in EFL classroom in Indonesia. *XLanguage" european Scientific Language Journal"*, 11(4), 90-112.
- Haryono, D. (2014). *Filsafat Matematika*. Bandung: Alfabeta.
- Ibnufajar. (2013). Materi Pembelajaran Matematika Kelas X Pada Kurikulum 2013. Retrieved from <https://ibnufajar75.wordpress.com>
- Kurniawan, A. W. (2017). *Analisis Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran Matematika pada Materi Peluang Kelas X SMK Muhammadiyah 4 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017*. Thesis. Program Studi Strata Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Mulyadi. (2010). *Diagnosis Kesulitan Belajar Dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Bantul: Nuha Litera.
- Muthmainah. (2017). Penelitian Tindakan Kelas: Tujuan, Karakteristik, Jenis. Retrieved January 2nd, 2019, from <https://thegorbalsla.com/penelitian-tindakan-kelas/>
- Nashruddin, N., Ningtyas, P. R., & Ekamurti, N. (2018). Increasing the Students' Motivation in Reading English Materials through Task Based Learning (TBL) Strategy (A Classroom Action Research at the First Year Students of SMP Dirgantara Makassar). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 1(1), 44-53.
- Nelissen, J. M. C. (2005). Thinking Skill in Realistics Mathematics. *Journal PME*, 2(5), 108-119.
- Nugroho, T. (2013). Pendekatan Scientific Model dan Strategi Pembelajaran dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 21(1), 21-40.
- Pepperberg, I. M., & Sherman, D. (2000). Proposed Use of Two-Part Interactive Modeling as A Means to Increase Functional Skills in Children with A Variety of Disabilities. *Teaching and Learning in Medicine*, 12(4), 213-220.
- Stringer, E. T. (2010). Action Research in Education. from [https://www.researchgate.net/publication/245175246\\_Action\\_Research\\_in\\_Education](https://www.researchgate.net/publication/245175246_Action_Research_in_Education)
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, E. (2001). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Jica UPI.
- Sulistiono. (2008). *Matematika Program Keahlian Akuntansi dan Penjualan untuk SMK dan MAK Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Takdir, M. (2014). Improvement of Learning through Math Cooperative Learning Stad Type of Class X.F SMA Negeri 1 Pitumpanua. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 2(1), 37-40. doi: 10.26858/jnp.v2i1.1952
- Willis, J. (2004). *A Framework for Task-Based Learning*. New York: Longman.